

Profil Harga Diri Siswa SMK Nasyrul Ulum Kota Pandeglang

Wilasantika Gusman^{1*}, Sholih², Arga Satrio Prabowo³

Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Email* : gwilasantika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai harga diri siswa SMK Nasyrul Ulum Kota Pandeglang Tahun Ajaran 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 91 seluruh siswa SMK Nasyrul Ulum dari kelas X sampai XII jurusan RPL dan BDP. Teknik pengambilan data menggunakan skala ukur harga diri siswa yang terdiri dari instrumen kuesioner berupa angket sebanyak 58 butir. Aspek harga diri yaitu terdiri dari kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Berdasarkan hasil uji alat ukur didapatkan validitas sebanyak 38 butir valid dan untuk hasil uji reliabilitas sebesar 0.865 dengan klasifikasi sangat kuat/tinggi. Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa didapatkan gambaran hasil harga diri siswa SMK Nasyrul Ulum Kota Pandeglang berada pada kategori sedang dengan persentase 73% sebanyak 66 siswa, 15% sebanyak 14 siswa berada pada kategori rendah, dan 12% sebanyak 11 siswa berada pada kategori tinggi. Jika harga diri ditinjau dari jenis kelamin, dan jurusan yang ada di SMK Nasyrul Ulum maka gambaran harga diri berada pada kategori sedang. Maka, perlunya penanganan lebih lanjut oleh guru BK untuk siswa yang berada pada kategori rendah maupun maupun sedang.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling, jenis kelamin, harga diri

Abstract

This study aims to describe the self-esteem of students at Nasyrul Ulum Vocational School, Pandeglang City, for the 2022/2023 Academic Year. The research method used in this research is descriptive with a quantitative approach. The subjects of this study were 91 students of SMK Nasyrul Ulum from class X to XII majoring in RPL and BDP. The data collection technique uses a measuring scale of student self-esteem which consists of a questionnaire instrument in the form of a questionnaire of 58 items. Aspects of self-esteem, which consists of strength, significance, virtue, and ability. Based on the results of the measuring instrument test, it was found that 38 valid items were valid and the reliability test results were 0.865 with a very strong/high classification. After conducting research on students, it was obtained an overview of the results of the students' self-esteem at SMK Nasyrul Ulum Pandeglang City in the medium category with a percentage of 73% for 66 students, 15% for 14 students in the low category, and 12% for 11 students in the high category. If self-esteem is viewed from gender, and majors in Nasyrul Ulum Vocational School, then the picture of self-esteem is in the medium category. So, the need for further treatment by the counseling teacher for students who are in the low and medium categories.

Keywords: guidance and counseling, gender, self-esteem

Pendahuluan

Sekolah merupakan basis yang paling penting bagi warga negara untuk mengetahui apakah pendidikan telah berhasil atau tidak (Aliwanto, 2017). Selama menentukan tingkat keberhasilan siswa, sekolah menilainya dengan suatu prestasi akademik hasil belajar dimana hal demikian adalah salah satu alasan yang menjadikan suatu sekolah sukses dan unggul selain prestasi non-akademik. Sebaliknya, jika prestasi akademik siswa rendah kualitasnya, maka sekolah akan dilihat sebagai ketidakmampuan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Pendidikan merupakan suatu proses untuk

mendewasakan atau upaya untuk memanusiakan manusia (Muhibah, Ridwan, dkk., 2021). Oleh karena itu maka tujuan yang paling utama dalam pendidikan adalah membentuk insan yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dunia pendidikan mempunyai tantangan yang sangat berat karena dituntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya mampu menguasai teknologi dan informasi agar dapat bersaing di dunia internasional akan tetapi juga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Muhibah, 2020). Menurut Gibbons dalam Nisa, Handoyo, dan Conia (2022), kemandirian belajar terkait bagaimana peserta didik belajar yang baik, bagaimana melakukan penyesuaian diri terhadap situasi yang berubah, dan bagaimana bersikap inisiatif dalam suatu kesempatan. Maka dari itu, proses belajar sangat menentukan bagaimana kualitas siswa, guru dan sekolah yang bersangkutan.

Namun, tak jarang ada saja siswa yang merasa kurang percaya diri dan bahkan tak jarang merasa putus asa dan rendah diri. Seperti yang dijelaskan oleh Erikson (Hurlock, 2011), anak muda mencari jati dirinya untuk menunjukkan siapa dirinya. Peran apa pun yang dia mainkan dalam masyarakat, baik anak-anak atau orang dewasa, mendapatkan kepercayaan diri meskipun dia memiliki sejarah suku, adat, ras, dan agama yang berbeda, yang terkadang dapat membuat orang lain memandang rendah dirinya dan apakah dia dapat berhasil akan tercapai di masa depan apa yang dia suka atau tidak. Hal ini sebetulnya menyebabkan remaja awal (SMA) seringkali merasa ragu akan dirinya sendiri, terutama jika lingkungan sekitarnya kurang mengapresiasi apa yang telah mereka lakukan hingga akhirnya remaja tersebut merasa tidak ada ‘harga’ untuk dirinya, dimana timbul kecenderungan harga diri rendah.

Blascovich dan Tomaka (Sa’diyah, 2012) menjelaskan harga diri merupakan bagian penilaian pada konsep diri, representasi seseorang dimana cakupannya luas hingga mencapai bagaimana seseorang bertindak laku. Hal ini berkaitan dengan penjelasan Branden (2005) dalam bukunya, harga diri merupakan salah satu kekuatan paling kuat dalam diri kita. Cakupannya melebihi nilai-nilai yang telah ada semenjak kita lahir. Sehingga harga diri memberikan suatu peluang untuk seseorang mengenali bagaimana caranya dihargai. Roman (Sa’diyah, 2012) juga menyebut harga diri sebagai keyakinan seseorang secara sadar, mengetahui apa yang terbaik baginya dan bagaimana melakukannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safa’ati dan Setiawati (2013) di SMA

Negeri 1 Boureno yang menunjukkan 30 siswa kelas X-3, sebanyak 37% diantaranya adalah siswa dengan kecenderungan *self-esteem* rendah. Penyebabnya adalah pikiran tidak masuk akal yang mengarah pada prasangka, contohnya: teman yang lebih pintar, lebih baik dari dirinya, sehingga memunculkan perilaku menarik diri dan PR tidak dikerjakan. Hasil ini kembali diperkuat dengan wawancara guru BK SMA Negeri 1 Boureno yaitu siswa dengan kecenderungan harga diri rendah adalah pemalu, suka menyendiri, dan tugas sekolah (PR) tidak dikerjakan. Hal demikian dapat membuat prestasi baik akademik membaik. Nursalim dan Suradi (Safa'ati, 2013) juga menyebutkan bahwa BK di sekolah mempunyai peran begitu penting yaitu membantu perkembangan siswa lebih optimal dan mengatasi latar belakang yang menghambat kemajuan siswa.

Berdasarkan hasil Angket Kebutuhan Siswa (AKPD) yang diberikan pada siswa siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang terdapat kecenderungan harga diri rendah, dengan persentase 2,24% untuk pernyataan “Saya merasa rendah diri”, dan persentase 1,64% untuk pernyataan “Saya merasa pesimis bisa naik kelas” yang mana menyebabkan perilaku harga diri rendah seperti, malu untuk berinteraksi dengan guru dan staf sekolah, belum cepat beradaptasi dengan lingkungan baru terutama peralihan dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), merasa sulit bergaul dengan teman sebaya dan berinteraksi dengan lawan jenis. Hal ini berkaitan dengan hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan memang ada perilaku siswa yang cenderung pasif (menghindar) dan aktif di setiap kelas, tidak berani maju untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru mata pelajaran, dan takut untuk bertanya ke guru. Dari apa yang telah disebutkan demikian, pengaruh untuk prestasi akademik nantinya akan terbilang rendah sesuai pendapat Margono (Ayu dan Prayitno, 2018) yaitu harga diri tinggi dapat membuat siswa berpikir kreatif dan memiliki semangat sehingga menimbulkan perilaku positif berkat adanya rasa diterima dan dihargai, sehingga memungkinkan adanya peningkatan prestasi akademik. minat merupakan kontributor yang signifikan terhadap keberhasilan belajar (Nuraziza, Navisa, Aini dkk., 2022). olland dalam teori vokasionalnya menjelaskan bahwa pengenalan minat dan karakteristik individu dapat memprediksikan pekerjaan yang tepat dan memuaskan bagi individu tersebut (Kamilah, Wibowo, dan Handoyo, 2020). Sedangkan jika harga dirinya rendah, tidak menutup kemungkinan prestasi akademiknya tidak sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, perasaan rendah diri, pesimis, sulit untuk beradaptasi, dan kurang yakin pada kemampuan diri adalah latar belakang penyebab dilakukannya penelitian ini. Banyak wadah atau program yang

dijalankan demi menunjang proses Pendidikan yang kemudian atas prakarsa sendiri dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan ke arah pengetahuan yang lebih maju dalam pembinaan siswa di sekolah. Salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah adalah pengembangan diri (Nadiya, Afiati, dan Nurmala, 2021).

Permasalahan harga diri merupakan salah satu masalah di bidang pribadi dan sosial. Rochman (Yusuf, 2009) menyatakan bahwa bidang pribadi adalah bantuan untuk menentukan dan membuat pilihan- pilihan secara bijaksana dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Menurut buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling di Jalur Pendidikan Formal atau ABKIN (Amalina, 2013) layanan dasar memiliki materi yang telah ditelaah berdasarkan standar kompetensi kemandirian yaitu pengembangan: (1) *self-esteem* (harga diri), (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4) keterampilan pemecahan masalah, (5) keterampilan hubungan antar pribadi atau komunikasi, (6) penyadaran keragaman budaya, (7) perilaku bertanggung jawab, dsb. Materi harga diri terletak paling awal karena memang sifat pengetahuan akan harga diri adalah dasar, sehingga menjadi fokus pengembangan layanan BK. Sesuai pernyataan Somantri (Amalina, 2013:4) yaitu remaja yang memiliki harga diri sebenarnya sudah merupakan hal penting yang dicapai pada Standar Kompetensi Kemandirian Siswa. Kemandirian pada umumnya mengacu pada kemampuan siswa untuk berperilaku dengan cara mereka sendiri, tidak tergantung oleh orang lain dan tidak mudah terpengaruh (Agustine, Khairun, dan Nurmala, 2019). Sikap mandiri perlu ditanamkan sejak dini pada diri individu sebagai bentuk dari pengembangan potensi diri (Haerani, Khairun, dan Conia, 2020). Tujuan bidang pribadi dan sosial adalah membantu seseorang berkembang secara bertahap dalam proses yang matang. Setiap anak memiliki potensi untuk belajar, kemampuan membaca sebagai jendela ilmu pengetahuan, merupakan kegiatan awal dalam belajar (Hasanah, Khairun, dan Nurmala, 2021).

Dilihat dari masalah yang tersebut, peran konselor atau guru BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah juga harus membantu memberikan intervensi dan pendampingan kepada seluruh siswa yang termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling kelompok. Konseling kelompok bertujuan untuk belajar mengembangkan pengetahuan dan kesadaran diri, mengembangkan kepekaan terhadap orang lain, memperluas motivasi dan kepercayaan diri, membuat keputusan yang bijaksana dan mengalami perubahan

tingkah laku (Susanti 2015, dalam Choirunnisa, afiati, dan conia 2020). Apabila dikutip berdasarkan Dalimunthe, Nurmala, dan Anggraini (2021), konseling kelompok ditujukan untuk dapat membantu siswa mengungkapkan perasaan yang sedang dialami, serta memecahkan masalah yang terjadi secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan dan mendeskripsikan tentang harga diri siswa dan merancang program bimbingan dan konseling yang tepat untuk meningkatkan harga diri siswa serta dapat dijadikan acuan bagi guru dan orang tua, bahwa kecakapan hidup juga perlu dikuasai bagi warga belajar sebagai bekal kehidupan masa depan sekaligus pembinaan karakter. Maka dari itu penelitian ini berjudul “Profil Harga Diri Siswa SMK Nasyrul Ulum Kota Pandeglang”.

Metode

Metode pada penelitian ini menggunakan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek ataupun objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat serta yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang saat ini tampak ataupun apa adanya. peneliti menggunakan metode pengambilan sampel non probability sampling dengan teknik sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2017) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus. Maka peneliti mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada SMK Nasyrul Ulum Kota Pandeglang yaitu sebanyak 91 orang responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket atau kuisioner sebagai teknik pengumpulan data primer dan observasi lapangan, perpustakaan, dan jurnal sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Instrument penelitian yang peneliti gunakan ialah hasil adaptasi dari Coopersmith *Self-Esteem Inventory* (CSEI) yang dikembangkan oleh Coopersmith pada tahun 1967. Angket telah disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda ceklis (√) pada kolom jawaban yang sesuai.

Hasil

Deskripsi Hasil Data Harga Diri Siswa Secara Umum

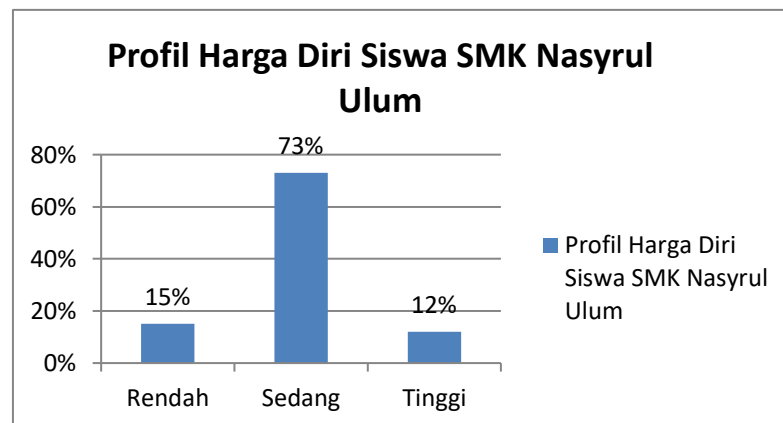
Pada penelitian ini, skor total yang diperoleh oleh subjek dikelompokkan dalam 3 kategori menurut (Azwar, 2015) yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil

pengolahan instrumen harga diri siswa pada 91 siswa, diperoleh harga diri siswa pada siswa SMK Nasyrul Ulum secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Harga Diri Siswa SMK Nasyrul Ulum Pandeglang

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 165$	11	12%
Sedang	$135 \leq X < 165$	66	73%
Rendah	$X < 135$	14	15%
Jumlah		91	100%

Berdasarkan pada tabel 1 maka dapat diketahui bahwa dari 91 responden yang merupakan siswa SMK Nasyrul Ulum, secara umum tingkat harga diri siswa berada pada kategori tinggi yaitu 12%. Sedangkan yang berada dalam kategori sedang sebesar 73% dan dalam kategori rendah sebesar 15%. Apabila data harga diri pada siswa SMK Nasyrul Ulum digambarkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



Grafik. 1

Profil Harga Diri Siswa SMK Nasyrul Ulum

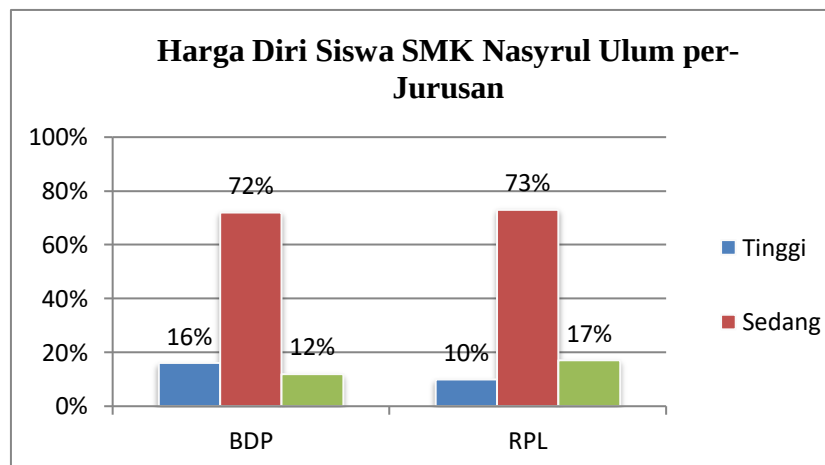
Deskripsi Hasil Data Harga Diri secara per-Jurusan

Pada penelitian ini, terdapat hasil data Harga Diri Siswa SMK Nasyrul Ulum Pandeglang yang dibagi secara per-Jurusan yaitu berikut ini :

Tabel 2. Profil Harga Diri Siswa SMK Nasyrul Ulum Pandeglang secara per-Jurusan

Jurusan	Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
BDP (Bisnis Daring dan Pemasaran)	Tinggi	$X \geq 167$	4	16%
	Sedang	$139 \leq X < 167$	18	72%
	Rendah	$X < 139$	3	12%
	Total		9	100%
RPL (Rekayasa Perangkat Lunak)	Tinggi	$X \geq 165$	7	10%
	Sedang	$133 \leq X < 165$	48	73%
	Rendah	$X < 133$	11	17%
	Total		66	100%

Berdasar pada tabel 4.4 maka diperoleh bahwa dari 25 responden yang merupakan siswa di SMK Nasyrul Ulum tepatnya Jurusan BDP tingkat harga diri berada pada kategori sedang yaitu 72% sedangkan yang berada dalam kategori tinggi sebesar 16% dan dalam kategori rendah sebesar 12%. Sedangkan 66 responden yang merupakan siswa SMK Nasyrul Ulum Jurusan RPL tingkat harga diri nya berada pada kategori sedang yaitu 73% sedangkan yang berada dalam kategori tinggi sebesar 10% dan dalam kategori rendah sebesar 17%. Apabila data harga diri siswa SMK Nasyrul Ulum setiap jurusan digambarkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



Grafik 2.
Profil Harga Diri Siswa SMK Nasyrul Ulum Per-Jurusan

Deskripsi Hasil Data Harga Diri Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin**Tabel 3. Kategorisasi Harga Diri Siswa Berdasar Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Laki-laki	Tinggi	$X \geq 164$	7	11%
	Sedang	$138 \leq X < 164$	29	78%
	Rendah	$X < 138$	2	11%
	Total		38	100%
Perempuan	Tinggi	$X \geq 166$	7	13%
	Sedang	$132 \leq X < 166$	34	64%
	Rendah	$X < 132$	12	23%
	Total		53	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Harga diri siswa laki-laki berada pada kategori sedang yaitu 76% sedangkan yang berada dalam kategori tinggi sebesar 19% dan dalam kategori rendah sebesar 5%. Selanjutnya harga diri siswa perempuan berada pada kategori sedang yaitu 64% sedangkan yang berada dalam kategori tinggi sebesar 13% dan dalam kategori rendah sebesar 23%.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa harga diri siswa SMK Nasyrul Ulum secara umum berada pada kategori sedang yaitu sebesar 73%. Dengan hasil kategori sedang sebesar 73% atau sebanyak 66 siswa, maka rata-rata warga belajar cenderung belum memiliki harga diri yang maksimal yang mana di harga diri berkaitan dengan bagaimana seseorang berperilaku. Apabila seseorang memiliki harga diri yang tinggi, maka memiliki kecenderungan untuk berperilaku positif. Sebaliknya, jika harga diri yang dimiliki rendah, maka seseorang akan cenderung berperilaku negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Byron & Byrne, 2005 dalam Nia (2016) harga diri memiliki peran yang penting. Individu yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting daripada kelemahannya. Tiap peserta didik dianugerahi potensi (*potential ability*) atau kapasitas (*capacity*) (Afiati, Conia, Rahmawati, Khairun, Prabowo, & Handoyo, 2022).

Pada penelitian ini, partisipan dengan jumlah terbanyak memiliki tingkat harga diri sedang dengan persentase 73%, kategori tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki tingkat harga diri yang cukup baik. Tafarodi & Swann (1995) menjelaskan bahwa harga

diri yang baik menggambarkan individu dapat menghargai diri apa adanya, namun tidak mengagumi diri sendiri dan tidak mengharapkan orang lain untuk kagum terhadap diri individu, serta belum menganggap diri individu lebih tinggi dari orang lain. Dengan demikian orang yang merasa adanya hal-hal yang positif dalam dirinya sendiri tentu saja akan lebih menyukai diri sendiri dan mengembangkan perasaan bahwa dirinya sangat berharga. Ketika hal tersebut terjadi maka dapat memberikan ketenangan batin dan merupakan sumber bagi kesehatan mental, dengan kata lain mengagumi diri sendiri merupakan indikasi kesehatan mental yang baik (Rizki, 2017). Hal tersebut sejalan dengan Lestari (2014) harga diri yang tinggi mencerminkan superioritas terhadap orang lain dan orang termotivasi untuk mempertahankannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua jurusan tersebut memiliki harga diri di kategori sedang, jika dibanding antara jurusan BDP dan RPL jurusan jurusan RPL memiliki lebih banyak siswa yang termasuk kategori harga diri rendah, oleh sebab itu karena masih banyaknya siswa yang berada di kategori rendah dan sedang membuktikan bahwa harga diri siswa SMK Nasyrul Ulum perlu ditingkatkan. Namun berdasarkan hasil penelitian adapula siswa yang termasuk dalam kategori harga diri tinggi.

Menurut Coopersmith (1967), orang dengan harga diri tinggi mempunyai sifat aktif, agresif, dan sukses dalam bidang akademis dan interaksi sosial. Pentingnya aspek perkembangan sosial pada anak menjadi urgensi dalam peran pendidikan usia dini (Afiati dan Sartika, 2020). Dalam pergaulan mereka lebih cenderung menjadi pemimpin, dapat mengutarakan pendapatnya dengan bebas, tidak menghindari perbedaan pendapat, tahan terhadap semua kritikan dan tidak mudah cemas. Individu bergaul dengan baik, adanya sifat optimis yang terbentuk berdasarkan keyakinan dalam dirinya bahwa ia mempunyai kecakapan, kemampuan bergaul dan mempunyai kepribadian yang kuat. Individu jarang terkena gangguan psikosomatik. Sedangkan Individu yang memiliki harga diri sedang menurut Coopersmith (1967) mempunyai ciri-ciri sifat dan cara bertindak yang sama dengan individu yang mempunyai taraf harga diri tinggi. Perbedaannya hanya terletak pada intensitas keyakinan diri, kurang yakin dalam menilai diri pribadinya dan tergantung pada penerimaan sosial lingkungan dimana berada.

Individu yang mempunyai taraf harga diri rendah menurut Coopersmith (1967) menunjukkan sifat-sifat putus asa, membayangkan kegagalan, dihindangi depresi dan merasa tidak menarik dan merasa terisolir dalam pergaulannya. Kemauan untuk

menghadapi kekurangan dan kelemahan sangat rendah, takut mengatur terhadap orang yang berbuat kesalahan, sangat peka terhadap kritik serta tidak merasa bergaul dengan orang lain. Hal tersebut Sejalan dengan Penelitian Hidayat, dkk (2020) Mahasiswa dengan tingkat harga diri rendah merupakan mahasiswa yang melakukan dan merasakan penghinaan pada diri dan juga memiliki citra diri yang negatif pada diri sendiri oleh sebab itu ia kesulitan untuk dapat bangkit dari masalah yang pernah ia alami, menghadapi rintangan hidup dan juga untuk melawan kegagalan yang pernah rasakan. Mahasiswa memiliki tuntutan yang tinggi karena merupakan individu yang mengemban pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan memiliki kerencanan dalam bertindak, memiliki kewajiban dan mandiri dalam menyelesaikan tugas akademik, serta mulai mempertimbangkan kualitas dan standar norma yang berkembang di masyarakat (Wahyuningsih, Rahmawati, dan Handoyo, 2021). Mahasiswa yang terlambat menyelesaikan studi dan memiliki tingkat harga diri yang rendah kemungkinan tersendat dengan masalah yang ia miliki terutama pada masalah akademiknya karena ia tidak dapat bersikap positif atas kehidupannya dan bangkit dari keterpurukannya.

Pada dasarnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa yang memiliki harga diri sedang. Individu dengan *self-esteem* yang sedang/tinggi ditandai dengan adanya rasa keberartian di diri individu dan akan memandang dirinya baik dari orang lain, yakin akan pendapatnya, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan dapat memperlihatkan sikap yang lebih aktif serta sejauhmana individu bisa menerima keadaan diri sendiri sebagai orang yang berharga Coopersmith (1967).

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian bahwa harga diri laki-laki maupun perempuan berada pada kategori sedang akan tetapi dalam kategori harga diri rendah siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki yang dimana siswa laki-laki hanya dua orang saja yang termasuk dalam kategori rendah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sabrina (2022) bahwa laki-laki maupun perempuan mayoritas menunjukkan tingkat harga diri pada kategori tinggi. Apabila dibandingkan antara kategori sangat tinggi-tinggi dan rendah-sangat rendah pada laki-laki dan perempuan, ditemukan tidak adanya perbedaan yang begitu jauh pada kategori tersebut berdasarkan kategori jenis kelamin. Penelitian ini sejalan dengan Androe (Febristi, dkk, 2020) mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan Jakarta adalah perempuan. Dulu perempuan hanya berada di sektor domestik, sekarang banyak

kita temui perempuan berada di sektor publik. Hal ini menjelaskan bahwa perempuan masa kini mempunyai kesempatan dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki untuk bekerja di luar rumah (Afrizal, Legiani, dan Rahmawati, 2020). Masa remaja (adolescence) merupakan masa periode transisi pertumbuhan antara masa anak-anak dengan masa dewasa, yang mengaitkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, serta sosio-emosional (Basuni, Rahmawati, Khairun, 2021). Dalam proses pembelajaran yang terjadi pada remaja sebagai individu yang masih dalam proses perkembangan, yang bersamaan juga dengan dimilikinya segudang potensi dalam dirinya, penting adanya upaya yang lebih maksimal dalam mengarahkan dan mengembangkan potensinya terkhusus dalam bidang belajar (Nugraha, Sholih, dan Prabowo, 2021). Remaja perempuan adalah individu berusia 10 sampai 24 tahun yang dalam perkembangannya mengalami perubahan baik secara fisik, kognitif, sosial dan emosional termasuk juga perubahan dalam kesehatan reproduksi (Afriani, Afiati, dan Conia, 2021). Perempuan merupakan yang paling cepat terpengaruh dengan gangguan harga diri. Harga diri seorang perempuan lebih cepat terganggu dibandingkan laki-laki Duraku & Hoxha (dalam Febristi, 2020). Webb (dalam Febristi,dkk 2020) mengatakan bahwasanya perempuan remaja cenderung gampang mengalami gangguan harga diri.

Menurut Febristi, dkk (2020) jika seseorang memiliki tidak puas dengan kemampuan dirinya, tidak memberikan penghargaan terhadap diri sendiri tidak mampu mengekspekasikan dirinya didalam lingkungan sosial. Perihal ini akan membuat remaja cenderung pesimis, tidak mampu terhadap kritik, memiliki gejala *Self-Esteem* negatif sehingga merasa menarik diri, merasa tidak nyaman terhadap keberadaannya di dalam lingkungan sosialnya. Kesiapan secara sosial dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyesuaikan diri kepada guru dan teman temannya, anak dapat bekerjasama, saling menolong, dan menunggu giliran untuk suatu tugas (Aryanti, 2015) dalam (Utamy, Afiati, dan Conia, 2021)

Seligman (Marwati, dkk. 2016) menyebutkan bahwa harga diri seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi didapat dari pengalaman sehingga pembentukan dan peningkatan harga diri dapat diupayakan. Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk membimbing dan berkonsultasi dengan siswa (Herawati, Wibowo, dan Prabowo, 2021). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan harga dirinya adalah dengan merancang program bimbingan dan konseling pribadi sosial bagi guru bk. Setelah sebelumnya guru bk

mengadakan kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, wali murid, dan jika perlu kepala sekolah juga dapat dilibatkan. Hal ini dilakukan agar siswa menyadari pentingnya pemahaman dan pengetahuan mengenai harga diri terhadap masa depannya kelak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, harga diri siswa SMK Nasyrul Ulum secara umum yang terdiri dari 91 responden, diperoleh sebanyak 11 siswa atau 12% berada pada kategori tinggi. Sebanyak 66 siswa atau 73% berada pada kategori sedang, artinya 66 siswa yang berada dalam kategori sedang memiliki tingkat harga diri lebih rendah dibandingkan dengan kategori tinggi. Sedangkan sebanyak 14 siswa atau 15% berada pada kategori rendah. Selanjutnya berdasarkan jurusan diperoleh bahwa dari 25 responden yang merupakan siswa di SMK Nasyrul Ulum tepatnya Jurusan BDP tingkat harga diri berada pada kategori sedang yaitu 72% sedangkan yang berada dalam kategori tinggi sebesar 16% dan dalam kategori rendah sebesar 12%. Selanjutnya 66 responden yang merupakan siswa SMK Nasyrul Ulum Jurusan RPL tingkat harga diri nya berada pada kategori sedang yaitu 73% sedangkan yang berada dalam kategori tinggi sebesar 10% dan dalam kategori rendah sebesar 17%. Jurusan RPL memiliki lebih banyak siswa dengan harga diri rendah dan sedang jika dibandingkan dengan jurusan BDP. Dan jika berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan menunjukkan harga diri siswa laki-laki berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 29 responden atau 76% sedangkan yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 7 responden atau sebesar 19% dan dalam kategori rendah 2 responden atau sebesar 5%. Selanjutnya harga diri siswa perempuan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 34 responden atau sebanyak 64% sedangkan yang berada dalam kategoritinggin7 responden atau sebesar 13% dan dalam kategori rendah 12 responden atau sebesar 23%.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai harga diri pada siswa SMK Nasyrul Ulum, maka perlu adanya upaya yang bersifat preventif dari guru bimbingan dan konseling. Profil harga diri dapat menjadi rekomendasi dalam penyusunan program bimbingan belajar untuk mengembangkan harga diri pada siswa SMK Nasyrul Ulum, dengan menerapkan layanan dasar seperti bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, maupun layanan informasi.

Daftar Pustaka

- Afiati, E., Conia, P. D. D., Rahmawati, R., Khairun, D. Y., Prabowo, A. S., & Handoyo, A. W. (2022). Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Peserta Didik. Serang: Untirta Press
- Afiati, E., & Sartika, N. A. (2020). Pengaruh Pelatihan Berbasis Teori Vygotsky Terhadap Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 193-203.
- Afriani, G., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan Hipotetik Modul Bimbingan dan Konseling tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 99-108.
- Afrizal, S., Legiani, W. H., & Rahmawati, R. (2020). Peran Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Untirta Civic Education Journal*, 5(2).
- Agustine, F., Khairun, D. Y., & Nurmala, M. D. (2019). Kontribusi pengasuhan orangtua terhadap kemandirian siswa serta implikasinya bagi program bimbingan dan konseling. *FOUNDASIA*, 10(2).
- Aliwanto. (2017). Analisis Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Konseling Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus*, 3, 64-71. <https://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1112/>.
- Amalina, S. S. N. (2013). Pengembangan program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan profil harga diri (self-esteem) siswa. Skripsi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu/.
- Anggraini, A., Dalimunthe, R. Z., & Nurmala, M. D. (2021). Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Self-management Terhadap Perilaku Agresif Siswa. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 125-132.
- Ayu, S. M., & Prayitno, S. H. (2018). Hubungan Antara Harga Diri Dan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Tahun Ajaran 2017-2018. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(2), 151. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i2.1385>
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basuni, D. N. D., & Khairun, D. Y. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 22-29.
- Branden, N. (2005). *Kekuatan Harga Diri*. Batam: Interaksara.
- Choirunnisa, R. S., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2020). Gambaran Narsistik pada Remaja dan Implikasi bagi Konseling Kelompok. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 8-15.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent of Self-esteem*. San Francisco: W.H Freeman and Company.
- Febriati, A., dkk. (2020). Faktor Sosial Dengan Self Esteem Pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Kebidanan*, 6(1). [file:///C:/Users/Laptop-PC/Downloads/2308-7369-2-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Laptop-PC/Downloads/2308-7369-2-PB%20(1).pdf)
- Haerani, I., Khairun, D. Y., & Conia, P. D. D. (2020). Profil Kemandirian Belajar Siswa Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Belajar. *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling*, 4(2), 179-199.
- Hasanah, C. W., Khairun, D. Y., & Nurmala, M. D. (2021). KESULITAN BELAJAR MEMBACA (DYSLEXIA) DAN ALTERNATIF PENANGANANNYA. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 20-38.

- Herawati, S., Wibowo, B. Y., & Prabowo, A. S. (2021). Pengembangan Hipotetik Buku Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Cinema therapy tentang Dampak Negatif Pornografi. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(2), 193-208.
- Hidayat, D. R., & Ramadhani, S. (2020). Harga Diri Mahasiswa yang Terlambat Menyelesaikan Studi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol 34 (2). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/17175>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kamilah, F. N., Wibowo, B. Y., & Handoyo, A. W. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Berbasis Tes Minat Karir John L. Holland Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 17-33.
- Lestari, L. P. S. (2014). *Pelatihan Metode Self Instruction Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(47), 49–57.
- Marwati, E., Nanik, P., dan Wisnu, S. H. (2016). *Pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan harga diri pada remaja di panti asuhan*. *Jurnal Penelitian Indigenous Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1, 23-31. journals.ums.ac.id/
- Muhibah, S. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Serang Raya. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1), 54-69.
- Muhibah, S., Ridwan, I., Najmudin, N., & Aziz, A. (2021). Melatih Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1).
- Nadiya, O., Afiati, E., & Dwi Nurmala, M. (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Cilegon Dan Implikasi Bagi Program Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 51-57.
- Nia, P. Y. (2016). *Hubungan harga diri dan kesepian dengan depresi pada remaja*. Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nisa, M., Handoyo, A. W., & Conia, P. D. D. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 320-329.
- Nugraha, J. D., Sholih, S., & Prabowo, A. S. (2021). Pengembangan Booklet Learning How To Learn sebagai Layanan Informasi Mengenai Strategi Belajar Kognitif bagi Siswa SMA. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 140-147.
- Nuraziza, A., Navisa, E. T., Aini, C. N., Lestari, F. D., Ghozali, A. H., Khaerun, D. Y., & Saripudin, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Siswa Kelas 11 Ipa Sman 1 Kramatwatu Terhadap Pembelajaran Matematika. *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 2(4), 939-948.
- Rizki, A. I. (2017). *Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Harga Diri*. *Publikasi Ilmiah*, 3(1), 6–17.
- Sa'diyah, S. (2012). *Hubungan self esteem dengan kecenderungan cinderella complex pada mahasiswi semester VI*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. etheses.uin-malang.ac.id/

- Sabrina,A.R. (2022). *Gambaran Harga Diri Pada Pengguna Media Sosial di Bangkinang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Riau). <https://repository.uir.ac.id/16979/1/178110099.pdf>
- Safa'ati, M. L., dan Setiawati, D. (2013). *Penerapan konseling kelompok kognitif perilaku untuk meningkatkan harga diri siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 10, 209-214. jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (1995). *Self-Liking and Self-Competence as Dimensions of Global Self-Esteem: Initial Validation of a Measure*. Journal of Personality Assessment, 65(2), 322–342. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6502_8
- Utamy, D., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Kolaboratif Untuk Meningkatkan Perilaku Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(2), 67-85.
- Wahyuningsih, P., & Handoyo, A. W. (2021). Hubungan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 39-45.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.